

**PENDEKATAN TEORI KONFLIK GEORG SIMMEL TERHADAP
PENGEMBANGAN PARIWISATA RAMAH DIFABEL DI
YOGYAKARTA
(Studi Kasus : Walking-Walking)**



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Sosiologi

Disusun Oleh :

WININGSIH
18107020041
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1029/Un.02/DSH/PP.00.9/10/2022

Tugas Akhir dengan judul : PENDEKATAN TEORI KONFLIK GEORG SIMMEL TERHADAP PENGEMBANGAN PARIWISATA RAMAH DIFABEL DI YOGYAKARTA (Studi Kasus : Walking-Walking)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WININGSIH
Nomor Induk Mahasiswa : 18107020041
Telah diujikan pada : Kamis, 01 September 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



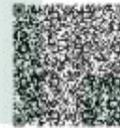
Ketua Sidang
B.J. Sujibto, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63303a7a8952



Penguji I
Dwi Nur Laela Fitriya, S.IP., M.A.
SIGNED

Valid ID: 634370410a6b



Penguji II
Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 633d77366e63

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 01 September 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 634398c71f94

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winingsih
NIM : 18107020041
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri. Sejauh yang penulis ketahui skripsi ini tidak mengandung materi yang telah dipublikasikan oleh orang lain. Kecuali dalam beberapa bagian yang memang penulis jadikan sebagai sumber acuan dalam penulisan skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 22 Agustus 2022

Yang menyatakan



Winingsih

18107020041

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan, sayaselaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Winingsih
NIM : 18107020041
Program Studi : Sosiologi
Judul : Pendekatan Teori Konflik Georg Simmel
Terhadap Pengembangan Pariwisata Ramah
Difabel di Yogyakarta (Studi Kasus : Walking-
Walking)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu bidang keilmuan Sosiologi. Harapan saya semoga saudara tersebut segera dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 22 Agustus 2022

Pembimbing



B.J. Sujibto, S.Sos., M.A
NIP. 19860224201903100

ABSTRAK

Konsep kawasan inklusif dan isu difabel memang sudah menjadi isu yang hangat di berbagai daerah Indonesia. Peraturan Pemerintah DIY Nomor 70 Tahun 2019 tentang Perencanaan, Penyelenggaraan dan Evaluasi terhadap Penghormatan, Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas menunjukkan bahwa Yogyakarta peduli terhadap isu difabel dan sedang dalam tahap mengupayakan dengan berbagai hal, salah satunya pelayanan wisata yang inklusif dan aksesibel. Pencapaian wisata yang inklusif tentunya akan melibatkan banyak pihak didalamnya, khususnya difabel. Namun minimnya pengetahuan tentang difabel dapat memicu konflik atau masalah terhadap pengembangan wisata inklusif. Penelitian ini menggunakan Walking-walking sebagai salah satu perusahaan travel yang memiliki konsep wisata inklusif dan dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam pengembangan wisata inklusif.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan teori konflik George Simmel terhadap pengembangan wisata inklusif di Yogyakarta serta agar dapat mengetahui proses dan cara pengembangan wisata inklusif di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan teori konflik milik George Simmel yakni menganalisis bagaimana dan apa saja konflik yang terjadi terhadap pengembangan wisata inklusif di Yogyakarta yang dihubungkan dengan peran Walking-walking sebagai perusahaan travel yang memiliki konsep wisata untuk semua dan memberikan pelayanan wisata yang inklusif dan aksesibel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Hasil dari penelitian ini adalah, konflik yang terjadi pada pengembangan wisata inklusif di Yogyakarta berupa stigma negatif, diskriminasi, dan bullying/perundungan terhadap difabel yang berasal dari (dalam diri difabel) dan eksternal (masyarakat/wisatawan, pengelola wisata, dan pemerintah. Adanya walking-walking sebagai triad/pihak ketiga dapat meminimalisir konflik dengan konsep wisata inklusif yang dimilikinya yakni dengan melakukan penyesuaian akses terhadap ragam difabel yang berbeda. Cara yang dilakukan oleh walking-walking dalam meminimalisir konflik melalui induksi, negosiasi, dan diplomasi dalam proses pelayanan wisata.

Kata Kunci : Difabel, Wisata Inklusif, dan Konflik

MOTTO

“Tardigrade, Jangan Lupa Bersyukur”

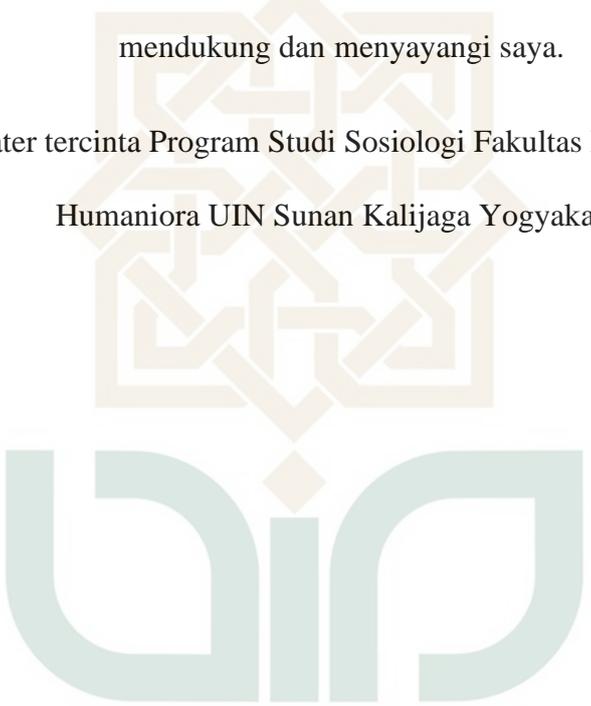


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri, semoga selalu bersyukur dengan apa yang dimiliki dan tentunya untuk bapak dan ibu saya yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk terus berjuang dalam hidup ini, serta untuk seluruh keluarga yang selalu mendukung dan menyayangi saya.

Almamater tercinta Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan
Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, karunia, serta hidayah-Nya. Sehingga, saya dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan tepat waktu. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan banyak petunjuk kepada kita semua.

Saya sebagai penulis menyadari bahwa selesainya penulisan serta penyusunan ini tidak lepas dari campur tangan dan dukungan pihak-pihak lain. Oleh karena itu, izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Phil. Al-Makin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah mengarahkan penulis saat menjalani masa perkuliahan.

5. Bapak B.J. Sujibto, S.Sos., M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan dorongan semangat sehingga skripsi ini selesai.
6. Segenap Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kedua Orang Tua saya Bapak Asep Juhro dan Ibu Jumsiah yang telah memberikan doa yang menguatkan dan nasehat yang mencerahkan serta telah memberikan dukungan moral dan materil. Untuk Adik saya Sunanjar Abdillah terimakasih atas dukungannya, semoga keberkahan selalu dihadirkan untuk mereka.
8. Ibu Meyra Marianti, S.E., M.A dan Tim Walking-Walking yang telah memberikan kesempatan penelitian, saran, dan arahan kepada saya.
9. Teman-teman seperjuangan di Kost Numpang (Devi, Meyhelda, dan Lian) yang selalu kebersamai dalam setiap proses kehidupan perkuliahan dan drama kehidupan.
10. Teman-Teman Mowewe dan Ini Keluarga yang telah menjadi keluarga dan rumah untuk berproses serta selalu memberikan dukungan.
11. Teman-Teman PLD tercinta yang telah mengenalkan saya dengan dunia difabel.
12. Rekan-rekan Prodi Sosiologi B angkatan 2018 yang telah menjadi teman berjuang dan berproses bersama selama perkuliahan.
13. Seluruh informan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

14. Teman-teman dari alumni sekolah dan juga teman-teman yang dari satu daerah, teman-teman yang satu organisasi dan juga teman-teman dekat lainnya yang juga ikut memotivasi penulis dalam pembuatan skripsinya
15. Kepada semua pihak yang sudah membantu penyusunan laporan penelitian ini yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Laporan penelitian ini tentunya masih banyak kesalahan dan jauh dari kata sempurna baik dari segi penulisan maupun analisisnya. Oleh karena itu, terbukanya kritik dan saran guna penyempurnaan penelitian selanjutnya

Yogyakarta, 22 Agustus 2022

Penyusun



Winingsih

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Landasan Teori.....	20
1. Kerangka Konseptual	20
a. Pariwisata Inklusif.....	20
b. Difabel dan Islam	21
c. Teori Konflik Georg Simmel	23
G. Metode Penelitian.....	28
1. Jenis Penelitian	28
2. Subjek dan Lokasi Penelitian	29
3. Teknik Pengumpulan Data	30
4. Teknik Analisis Data	32
H. Sistematika Pembahasan	33
BAB II.....	35
GAMBARAN UMUM WALKING-WALKING.....	35

A. Sejarah Walking-Walking.....	35
B. Struktur Organisasi dan Manajemen Pengelolaan	36
C. Fasilitas dan Jaringan	37
D. Program Walking-walking terhadap Pengembangan Wisata Inklusif	40
BAB III	44
PENGEMBANGAN DAN KONFLIK WISATA INKLUSIF	44
A. Pengembangan Wisata Inklusif di Yogyakarta	44
B. Konsep Kerja Walking-Walking	57
1. Proses Pelayanan Walking-Walking terhadap Pelayanan Wisata Inklusif	58
2. Hambatan Walking-Walking terhadap Pelayanan Wisata Inklusif	62
C. Konflik Pengembangan Wisata Inklusif	63
1. Tipe dan Jenis Konflik	63
BAB IV	68
POTRET KONFLIK WISATA INKLUSIF DAN PERAN WALKING-WALKING DALAM PENGEMBANGAN WISATA INKLUSIF DI YOGYAKARTA	68
A. Konflik dalam Wisata Inklusif	68
B. Faktor Terjadinya Konflik Pengembangan Wisata Inklusif di Yogyakarta	77
C. Peran Walking-Walking terhadap Konflik Pengembangan Wisata Inklusif di Yogyakarta	80
BAB V	86
PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90
DAFTAR LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Difabel di Yogyakarta tahun 2019-2021	4
Tabel 2. Perjalanan Walking-Walking bersama Difabel.....	39
Tabel 3. Tabel kriteria dan fasilitas yang diperlukan untuk Tuna Netra dan Tuna Rungu/Tuli:	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Beberapa paket wisata dengan simbol disabilitas	6
Gambar 2. Struktur Jabatan Walking-Walking	37
Gambar 3. Proses diving bersama difabel.....	42
Gambar 4. Kondisi wisata alam Bunker Kaliadem Merapi	48
Gambar 5. Kondisi wisata alam Pantai Parangtritis.....	48
Gambar 6. Virtual Guide.....	55
Gambar 7. Akses informasi/materi huruf braille.....	56
Gambar 8. Proses pembuatan aksara jawa dengan tali untuk tuna netra	60
Gambar 9. Kegiatan perjalanan wisata bersama tuna netra	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	94
Lampiran 2 Daftar Informan	99
Lampiran 3 Dokumentasi Wawancara	102
Lampiran 4 Dokumentasi Observasi Lapangan	103
Lampiran 5 Curriculum Vitae	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan penyandang difabel dalam sebuah kelompok masyarakat masih seringkali tidak dihiraukan hak dan keberadaan mereka, karena jumlahnya yang sedikit dibanding kelompok masyarakat lainnya. Kecilnya jumlah dan ketidaktahuan menyuarakan haknya sebagai warga negara. Difabel berasal dari kata *different-ability* yang memiliki arti suatu kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna / tidak sempurna akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik.¹ Difabel salah satu kelompok rentan dalam masyarakat yang seringkali diabaikan haknya sebagai warga negara. Padahal jika dilihat posisinya sebagai warga negara, difabel berhak atas pelayanan publik yang telah disediakan oleh negara. Salah satu pelayanan publik yang harus diperhatikan yakni sektor pariwisata.

Sektor pariwisata di Indonesia sudah memang sudah tidak diragukan lagi kekayaannya, Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki ragam budaya yang sangat melimpah dan masih dapat ditemui jejaknya hingga saat ini. Mulai dari kekayaan alam, budaya, sejarah, suku, dan keragaman lainnya. Namun sayangnya tidak semua orang, khususnya warga Indonesia sendiri dapat menikmati kekayaan wisata yang ada di Indonesia.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Salah satunya adalah kelompok difabel yang memiliki keterbatasan baik dari segi fisik, sensorik, mental, maupun intelektual. Masih banyak sekali sektor pariwisata yang belum sadar tentang pentingnya inklusivitas dan tidak ramah difabel, sehingga difabel sendiri enggan untuk mencari atau menjelajahi wisata di Indonesia dan melihat di lapangan pun memang tidak akses untuk mereka kunjungi. Menurut data BPS² sebanyak 22,5 juta atau 5 % dari penduduk Indonesia adalah penyandang disabilitas dan mempunyai hak sama untuk bisa berpariwisata.

Organisasi dunia yang menaungi bidang pariwisata yaitu *United Nation World Tourism and Organisation* (UNWTO) mengungkapkan bahwa aksesibilitas adalah bidang utama kerja UNWTO dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan serta merekomendasikan gagasan untuk pariwisata yang dapat diakses oleh semua.³ Pariwisata yang inklusif merupakan wisata yang terbuka bagi penyandang difabel, orang tua, dan keluarga. Hal ini menjadi kesempatan besar sebagai tujuan perusahaan untuk peningkatan daya saing mereka secara keseluruhan.⁴ Kebijakan lainnya juga tertulis dalam UU Nomor 19 Tahun 2011 yang merupakan ratifikasi dari isi *Convention on The Rights of Person with Disabilities* (CRPD)⁵ tentang Pengesahan

² Data BPS : <https://www.bps.go.id/>

³ I.L Kim dan H.K Weng, *People with Disabilities (PwD) In The Tourism Industry Concepts and Issues* (Macau: SAR, 2010).

⁴ Priti Nariya Kesami, Ni Ketut Arismayanti, dan Ni Putu Ratna Sari, "Peran dan Hambatan Stakeholder dalam Penyediaan Fasilitas dan Aksesibilitas Pariwisata Bagi Wisatawan Disabilitas di Kota Denpasar," *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalis* 5, no. 1 (t.t.): 2.

⁵ *Convention on The Rights of Person with Disabilities* (CRPD) melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas. CRPD menjadi tonggak perubahan paradigma bagi penyandang disabilitas dalam kaitannya dengan relasi antara negara dan warga negara. Konvensi ini menandai pergeseran paradigma dalam perilaku dan pendekatan terhadap penyandang disabilitas. Dengan adanya CRPD diharapkan memberikan ruang

Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas dan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang mendukung dan melandasi kegiatan pariwisata budaya yang normatif.⁶

Negara juga mengatur melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan turunannya yaitu Peraturan Pemerintah DIY Nomor 70 Tahun 2019 tentang Perencanaan, Penyelenggaraan dan Evaluasi terhadap Penghormatan, Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas.⁷ Kebutuhan penyandang disabilitas merupakan komponen yang lebih penting dalam program pemerintah baik dalam proses pembuatan kebijakan sampai tahap pelaksanaan kebijakan. Aksesibilitas penyandang disabilitas perlu diidentifikasi pada awal perencanaan pembangunan, dengan memperhatikan ragam dan kebutuhan disabilitas yang berbeda-beda sebagai bahan pertimbangan, maka hasil pembangunan akan jauh lebih baik.⁸

Berikut adalah data difabel di Yogyakarta yang dirujuk dari Bappeda Provinsi DIY dengan kategori penyandang masalah kesejahteraan sosial dan sarana kesejahteraan sosial yang pada tahun 2018-2021.⁹

bagi penyandang disabilitas untuk dapat berpartisipasi secara maksimal dalam kehidupan bermasyarakat.

⁶ *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, t.t.

⁷ Jane Kartika Propiona, "Implementasi Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas," *Jurnal Analisa Sosiologi* 10 (2021): 3.

⁸ Astri Hanjarwati, Jamil Suprihatiningrum, dan Siti Aminah, "Persepsi Penyandang Disabilitas Dan Stakeholder Untuk Mempromosikan Dan Mengembangkan Komunitas Inklusif di DIY dan Asia Tenggara," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13 (2019): 383.

⁹ "Daerah DIY - Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Sarana Kesejahteraan Sosial," diakses 12 Mei 2022, http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial.

Tabel 1. Data Difabel di Yogyakarta tahun 2019-2021

No	Jenis Disabilitas	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Tuna Netra	1728	-	2192
2	Tuna Rungu-Wicara	1689	-	2415
3	Tuna Daksa	6488	-	7630
4	Tuna Grahita	6099	-	8336
5	Disabilitas Mental	1357	-	1819
6	Disabilitas Ganda	1113	-	1468
7	Disabilitas Miskin dan Rentan	185	170	185
8	Tidak diketahui jenisnya	7212	-	2021
JUMLAH		25871	170	26066

Penyediaan fasilitas dan aksesibilitas pariwisata merupakan hak seluruh warga negara termasuk dengan wisatawan difabel, maka dari itu pariwisata harus mengkonsep dari semua segi pelayanan dan fasilitas agar menjadi wisata yang inklusif. Selain itu aksesibilitas juga harus diperhatikan, karena ragam difabel yang terdiri dari difabel fisik, mental, sensorik, dan intelektual memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, maka dari itu

aksesibilitas disini merupakan kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk penyandang difabel guna mewujudkan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan. Seluruh fasilitas dan dan layanan pada semua sektor pariwisata harus dapat diakses oleh penyandang difabel, sehingga mereka mampu mendapatkan kesamaan, kesetaraan dan hak yang sama dalam menjalankan aktivitasnya.¹⁰

Minimnya edukasi tentang inklusivitas menjadikan banyak sekali tempat wisata yang belum aksesibel dan ramah bagi difabel. Permasalahan inilah yang menjadikan difabel enggan untuk mengunjungi tempat wisata karena belum inklusif. Padahal hak mereka untuk mendapatkan pelayanan publik tersebut sudah dijamin dan diatur dalam undang-undang yang telah dipaparkan diatas. Permasalahan tersebut dapat memicu masalah atau konflik terhadap pengembangan wisata inklusif, sehingga jika hal itu terus terjadi maka dapat mengakibatkan kesenjangan sosial dan hak berwisata difabel menjadi terbatas karena tidak memiliki akses yang layak.

Dari permasalahan inilah, hadir sebuah perusahaan travel yakni Walking-Walking yang mengkonsep perjalanan wisata khususnya di Indonesia menjadi aksesibel dan dapat dinikmati oleh semua kalangan. Tidak hanya menyediakan pelayanan dari pihak internal saja, namun mereka mengkonsep setiap tempat wisata agar mendukung konsep pengembangan pariwisata yang inklusif dan aksesibel untuk semua kalangan. Hal ini dapat

¹⁰ Propiona, "Implementasi Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas."

dilihat dari paket perjalanan yang ditawarkan memiliki logo atau simbol bahwa perjalanan tersebut menerima wisatawan dengan keterbatasan khusus. Paket wisata yang mereka berikan dibuat dengan cara menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen.

Gambar 1. Beberapa paket wisata dengan simbol disabilitas



Sumber : Website Walking-Walking

(https://walkingwalking.com/adventure_country.php?c=1)

Walking-Walking merupakan agen perjalanan yang mengemas suatu perjalanan dalam konsep anggaran (paket). Tujuan didirikan Walking-Walking Tour ini awalnya sama saja dengan agen perjalanan lainnya, yakni merupakan perusahaan travel yang menjual jasa perjalanan paket wisata.¹¹ Namun keunikan yang dimiliki walking-walking adalah mempunyai paket

¹¹ "Walking Walking Tour Organizer," diakses 19 Januari 2022, https://walkingwalking.com/adventure_country.php?c=1.

wisata dengan konsep wisata inklusif melalui metode khusus yang dirancang sendiri.

Perjalanan walking-walking selama ini sudah banyak berkontribusi dalam hal kepariwisataan, hal ini dibuktikan walking-walking dengan menjadi anggota ASITA (*Association Of The Indonesian Tour & Travel Agencies*) bidang pengembangan produk : *sustainable & Accessible Tourism* yang dikoordinatori oleh Meyra Marianti selaku CEO dari Walking Walking Tour.¹² Yang diperhatikan disini tentunya tidak hanya tempat wisata saja, namun juga dari segala aspek penunjangnya, seperti yang sering terlupakan adalah alat transportasi sebagai sarana perjalanan pariwisata, toilet di tempat wisata yang tidak aksesibel, media informasi/pemandu wisata tempat pariwisata yang tidak dapat diakses oleh semuanya, dan permasalahan lainnya yang seharusnya hal-hal tersebut diperhatikan oleh pengelola wisata.

Maka dari itu mereka membuat perjalanan yang nyaman dan aksesibel dengan menyesuaikan kondisi konsumen dan cara ini dapat menyadarkan pelaku pariwisata baik itu pemerintah maupun swasta agar menyiapkan tempat wisata yang ramah difabel dan aksesibel untuk semua kalangan. Salah satu contoh Walking-walking terlibat dalam proses *Assessment* penyediaan fasilitas yang ramah difabel di Bandara Yogyakarta

¹² “ASITA Yogyakarta,” diakses 19 Januari 2022, <https://asitajogja.org/kepengurusan.html>.

International Airport yang melibatkan 25 orang difabel dengan berbagai ragam.¹³

Untuk mewujudkan pariwisata yang inklusif, tentunya memerlukan banyak peran di dalamnya, seperti pemerintah, kelompok difabel, pengelola wisata, dan masyarakat umum. Banyaknya pemain yang akan mengakibatkan interaksi tentunya akan mengakibatkan konflik dalam masyarakat. Maka dari itu permasalahan yang ingin diteliti lebih mendalam yakni ingin melihat bagaimana pendekatan teori konflik Georg Simmel yang dilakukan oleh Walking-walking tour dalam mengembangkan pariwisata inklusif khususnya di Yogyakarta.

Terkait permasalahan tersebut ada beberapa fakta yang perlu dicermati sebagai penyebab konflik, Pertama difabel memiliki hak untuk dapat menikmati wisata dimana saja dan hal tersebut sudah diatur dalam Undang-Undang sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Kedua kurangnya pemahaman inklusivitas dan kesadaran dari pengelola wisata, sehingga terjadi kesenjangan terhadap difabel dalam hal wisata, dan terakhir masih sedikit sekali tempat wisata yang sudah menerapkan prinsip inklusif didalamnya. Maka dari itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah ingin melihat Walking-walking Tour sebagai stakeholder yang

¹³ “25 Penyandang Disabilitas Jajal Fasilitas YIA | kumparan.com,” diakses 19 Januari 2022, <https://kumparan.com/tugujogja/25-penyandang-disabilitas-jajal-fasilitas-yia-1s2E1l6poTm>.

menerapkan konsep inklusif dan masih jarang ditemui terhadap dunia pariwisata di Indonesia serta memakai pendekatan teori konflik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pendekatan teori konflik Georg Simmel terhadap pengembangan pariwisata inklusif di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan teori konflik Simmel terhadap pengembangan pariwisata inklusif di Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui proses dan cara pengembangan pariwisata inklusif di Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia keilmuan sosiologi, khususnya dalam rumpun sosiologi pariwisata serta pengembangan dan aksesibilitas dalam pariwisata.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penyelenggara pariwisata, dapat menjadi masukan bagi pelaku pariwisata agar lebih memperhatikan aksesibilitas pariwisata dan membenahinya, sehingga tercipta pariwisata yang inklusif dan dapat dinikmati oleh semua orang dari berbagai macam latar belakang.
- b. Bagi kelompok difabel / stakeholder, dapat menjadi acuan mengenai kondisi inklusif terhadap pariwisata di Yogyakarta.
- c. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan kebijakan dan implementasi terhadap aksesibilitas pelayanan publik yang dapat dinikmati oleh semua warga negara tanpa terkecuali.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hal penting dan perlu dilakukan dalam sebuah penelitian. Hal tersebut penting dan perlu dilakukan mengingat telah banyak pihak lain yang telah melakukan penelitian serupa pada penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari plagiasi dan juga mengetahui sejauh mana tema ini dikaji. Berikut ini tinjauan pustaka yang penulis lakukan:

Penelitian pertama sampai keempat membahas tentang pemenuhan aksesibilitas terhadap fasilitas layanan yang diberikan oleh pariwisata. *Pertama*, penelitian Jane Kartika Propiona¹⁴ dengan judul Implementasi Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas dengan tujuan penelitian yakni untuk melihat bagaimana pemenuhan aksesibilitas fasilitas publik bagi penyandang disabilitas di DKI Jakarta melalui Perda Nomor 10 tahun 2011. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, untuk teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara *indepth*, dan studi kepustakaan serta menggunakan teori pelayanan publik inklusif dan teori aksesibilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Perda terkait fasilitas publik bagi penyandang disabilitas masih belum optimal serta masih ditemukan fasilitas publik yang belum ramah yang tidak dapat diakses penyandang disabilitas.

Kedua, penelitian Gandhes Kusuma Gumelar dan Danarti Karsono dengan judul Kebijakan Pariwisata Pemerintah Kota Surakarta Yang Responsif Dalam Mewujudkan Penyediaan Sarana Aksesibilitas Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas. *Kedua*, penelitian Gandhes Kusuma Gumelar dan Danarti Karsono berjudul Kebijakan Pariwisata Responsif Pemerintah Kota Surakarta untuk Mewujudkan Penyediaan Fasilitas Yang Dapat Diakses Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji apakah kebijakan pariwisata kota Surakarta memenuhi parameter aksesibilitas bagi wisatawan penyandang

¹⁴ Propiona, "Implementasi Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas."

disabilitas dan untuk mengetahui bentuk kebijakan pariwisata yang ideal bagi wisatawan penyandang disabilitas di kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris dimana data primer diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi serta dianalisis secara kualitatif. Kajian ini menemukan bahwa kebijakan pariwisata kota Surakarta memenuhi parameter aksesibilitas bagi wisatawan penyandang disabilitas, namun penyediaan infrastruktur di lokasi belum maksimal dan bentuk kebijakan pariwisata yang ideal berupa peraturan daerah atau walikota yang sesuai. regulasi untuk kebutuhan aksesibilitas wisatawan penyandang disabilitas.

Ketiga, penelitian dengan judul Peran dan Hambatan Stakeholder dalam Penyediaan Fasilitas dan Aksesibilitas Pariwisata Bagi Wisatawan Disabilitas di Kota Denpasar yang ditulis oleh Priti Nariya Kesami, Ni Ketut Arismayanti, dan Ni Putu Ratna Sari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masing-masing stakeholder dalam penyediaan aksesibilitas dan fasilitas bagi wisatawan disabilitas serta mengetahui hambatan-hambatan stakeholder dalam penyediaan fasilitas dan aksesibilitas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi serta wawancara secara mendalam (*in-depth-interview*), dan dokumentasi, serta penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa peran stakeholder sendiri dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan identifikasinya yaitu stakeholder primer, kunci, dan sekunder. Sedangkan jika ditinjau berdasarkan pengaruh kepentingan dalam penyediaan fasilitas dan

aksesibilitas stakeholder meliputi stakeholder kunci, stakeholder pengikut (*Crowed*) dan stakeholder pendukung (*Contest Setter*). Sedangkan hambatan stakeholder dalam penyediaan fasilitas dan aksesibilitas pariwisata bagi wisatawan disabilitas meliputi belum adanya pendataan terkait wisatawan disabilitas, pola pikir masyarakat dalam Masyarakat tentang Fasilitas dan Aksesibilitas bagi wisatawan disabilitas serta regulasi dan kerjasama antar stakeholder.¹⁵

Keempat, penelitian dengan judul Implementasi Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas Menuju Purworejo Ramah Difabel yang ditulis oleh Sheila Kusuma Wardani Amnesti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2018 mengenai jaminan hak-hak kaum difabel di lingkungan Kabupaten Purworejo pada tahun pertama. Keempat, kajian Amnesti Sheila Kusuma Wardani berjudul Implementasi Realisasi Hak Disabilitas Menuju Purworejo Ramah Disabilitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2018 tentang Penjaminan Hak Penyandang Disabilitas di Kabupaten Purworejo yang telah berlaku sejak tahun pertama. Temuan penelitian ini adalah faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 8 Tahun 2018 untuk melindungi dan menegakkan hak-hak penyandang disabilitas, antara lain faktor komunikasi, sumber daya, anggaran

¹⁵ Kesami, Arismayanti, dan Sari, "Peran dan Hambatan Stakeholder dalam Penyediaan Fasilitas dan Aksesibilitas Pariwisata Bagi Wisatawan Disabilitas di Kota Denpasar."

dan kondisi sosial dan lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan hukum empiris, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, dan menggunakan teori Pound.¹⁶

Kelima, penelitian Tuti Elfrida dan Upik Dyah Eka Noviyaanti berjudul 'Difa City Tour dan Pemenuhan Kebutuhan Pariwisata Penyandang Disabilitas'. Penelitian ini berfokus pada layanan Ojek Difa yang menyediakan layanan mobilitas bagi penyandang disabilitas di Yogyakarta. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan menggunakan observasi dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penyandang disabilitas memiliki cara yang berbeda dalam memaknai kegiatan pariwisata. Ojek Difa menawarkan Difa City Tour untuk melayani penyandang disabilitas yang ingin berkeliling kota dan mengunjungi lokasi wisata lainnya. Kehadiran Difa City Tour dalam organisasi Difa Ojek menunjukkan betapa pentingnya melibatkan pekerja atau penyedia layanan kelompok disabilitas di sektor pariwisata, khususnya dalam perawatan wisatawan disabilitas.¹⁷

Penelitian keenam dan ketujuh membahas tentang peran sumber daya manusia terhadap pengembangan pariwisata inklusif. *Keenam*, penelitian Mia Fairuza dengan judul Kolaborasi antar Stakeholder dalam Pembangunan

¹⁶ Sheila Kusuma Wardani Amnesti, "Implementasi Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas Menuju Purworejo Ramah Difabel," *Borobudur Law Review* 3, no. 1 (2021).

¹⁷ Tuti Elfrida dan Upik Dyah Eka Noviyanti, "Difa City Tour dan Pemenuhan Kebutuhan Wisata Difabel," *Jurnal Inklusi* 6, no. 1 (2019).

Inklusif pada Sektor Pariwisata (Studi Kasus Wisata Pulau Merah di Kabupaten Banyuwangi). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran kerjasama antar pemangku kepentingan di sektor pariwisata Pulau Merah di Provinsi Banyuwangi. Yaitu, untuk mengetahui bagaimana kerja sama pemangku kepentingan berlangsung di Pulau Merah dan untuk mengetahui seberapa komprehensif hasil kerja sama ini. perkembangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut adalah hasil penelitian ini: (1) Kerja sama antar peserta Hongdao jarang mulus. Namun, ada beberapa unsur kerjasama yang berkontribusi terhadap keberhasilan pengembangan pariwisata di Pulau Mela. Saling pengertian, penatalayanan yang baik dan solidaritas telah membawa kemenangan ini. (2) Hasil pembangunan secara menyeluruh di Pulau Merah sangat baik, karena manfaat pembangunan dirasakan dan merata di wilayah masyarakat sekitar Pulau Merah. Di sisi lain, keterlibatan masyarakat lokal sangat kuat, dan akhirnya pemahaman masyarakat lokal tentang urgensi perlindungan lingkungan relatif tinggi.¹⁸

Ketujuh, Ketujuh, peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pengembangan komprehensif untuk mendukung desa wisata budaya di Desa Pluturan, bertajuk kajian Anggraeny Puspaningtyas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengembangan kapasitas sumber

¹⁸ Mia Fairuza, "Kolaborasi antar Stakeholder dalam Pembangunan Inklusif pada Sektor Pariwisata (Studi Kasus Wisata Pulau Merah di Kabupaten Banyuwangi)," *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik* 5, no. 1 (2017).

daya manusia melalui pengembangan terpadu yang mendukung desa wisata budaya di Desa Pluturan, Kecamatan Purun, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Meskipun penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui pertumbuhan inklusif untuk mendukung desa wisata budaya di Desa Pluturan sedang dilakukan. Hasil penelitian ini menunjukkan untuk Sumber daya manusia untuk pengembangan Desa Wisata Planteran belum siap dalam segala aspek. Di sisi lain, dalam hal penyerapan tenaga kerja, pengembangan Desa Wisata Pluturan juga tidak terkoordinasi dengan baik oleh pemerintah desa, BUMDes, Pokdarwis, dan instansi pemerintah desa lainnya, sehingga pertumbuhan ekonomi desa sangat lambat. Hal ini menyebabkan kurang kompetitifnya daya saing antar desa dan daerah dalam hal wisata budaya. Jika aspek-aspek ini diterapkan dan dikoordinasikan dengan baik, hasilnya bisa menjadi peningkatan taraf hidup di desa Pluturan.¹⁹

Penelitian *kedelapan* membahas perkembangan, tantangan dan hambatan kelompok difabel dalam pengembangan pariwisata inklusif. Penelitian yang ditulis oleh Hilwati Hindersah, Yulia Asyiwati, Lely Syiddatul Akliyah dan Taufik Akbar Ramadhan berjudul Tantangan Pengembangan Pariwisata Inklusif di Geopark Ciletuh, Desa Ciwaru, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

¹⁹ Anggraeny Puspaningtyas, "Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Melalui Pembangunan Inklusif dalam Mendukung Desa Wisata Budaya di Desa Pluturan," *Jurnal Tata Sejuta STIA Mataram* 7, no. 2 (2021).

mengidentifikasi tantangan yang dihadapi penelitian ini dalam mencoba membangun pariwisata inklusif di Desa Ciwaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara termasuk pada data primer dan data sekunder diperoleh dari penelitian sebelumnya yaitu survei dan studi. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan Ciletuh Geopark memiliki potensi wisata alam yang luar biasa dan potensi budaya yang tersembunyi. Namun dapat dikatakan bahwa masyarakat di dalam dan sekitar desa Chiwal belum siap untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata. Konsep ekowisata dengan integritas ekologi dan sosial budaya dapat menjadi alternatif konsep pengembangan Geopark Ciletuh ini. Pendekatan perencanaan pariwisata Ch Ciletuh Geopark bertujuan untuk melibatkan sepenuhnya masyarakat lokal dan mencapai pembangunan inklusif yang mempromosikan kesejahteraan masyarakat di desa Ciletuh dan sekitarnya. Peningkatan dan pengembangan pariwisata juga harus konsisten dengan pembangunan dan pengembangan kapasitas masyarakat.²⁰

Penelitian kesembilan dan kesepuluh membahas tentang perencanaan aksesibilitas bagi difabel melalui upaya kebijakan pemerintah. *Kesembilan*, penelitian Rina Herlina Haryanti dan Candra Sari berjudul Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas di Surakarta (Studi Evaluasi Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis dan

²⁰ Hilwati Hindersah dan dkk, "Tantangan Pembangunan Pariwisata Inklusif Geopark Ciletuh, Desa Ciwaru Kabupaten Sukabumi," *SEMNAS Pasca Unpad : Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa Kota*, t.t., SEMNAS Pasca Unpad : Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa Kota.

Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kelengkapan dan aksesibilitas fasilitas dan fasilitas pada tempat wisata di kota Surakarta yaitu Taman Balekambang, Taman Zoologi Tal Jurg dan Taman Hiburan Rakyat Sriwedari (THR). Studi ini menilai apakah pariwisata di Surakarta dapat diakses dan didasarkan pada prinsip-prinsip aksesibilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sarana dan fasilitas atraksi wisata yang ada yaitu Taman Balekambang, Taman Zoologi Tal Jurg dan Taman Rekreasi Rakyat (THR) Sriwedari belum dalam kondisi sempurna dan tidak memenuhi pedoman. Ketidaklengkapan fasilitas tersebut menunjukkan bahwa tempat wisata yang ada belum dapat diakses oleh penyandang disabilitas, dan aksesibilitas pariwisata di Surakarta belum terwujud. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknik analisis data melalui analisis interaktif.²¹

Kesepuluh, penelitian Amira Dzatina Nabila dan Dyah Widiyastuti berjudul *Kajian Atraksi, Fasilitas dan Aksesibilitas Pengembangan Wisata Umbul Pongok di Kabupaten Klaten*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keadaan Umbul Pongok dari segi atraksi, fasilitas, aksesibilitas dan pengelolaan pariwisata, serta memberikan alternatif strategi

²¹ Rina Herlina Haryanti dan Sari Candra, "Aksesibilitas Pariwisata bagi difabel di Kota Surakarta (Studi Evaluasi Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 Tentang Pedoman Teknis dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan)," *Jurnal Administrasi Publik : Spirit Publik* 12, no. 1 (2017).

pengembangan objek wisata. Dari hasil penelitian ini, Umbul Ponggok dapat digambarkan sebagai objek wisata dengan atraksi yang terjangkau, fasilitas dan aksesibel bagi wisatawan. Namun, beberapa indikator seperti pos ambulans, biro perjalanan, dan tempat parkir belum sesuai. Pengelolaan pariwisata di Umbul Ponggok ada di satu pihak, yaitu oleh BUMDes Tirta Mandiri yang merupakan pusat pengelolaan. Melalui analisis SWOT, kami dapat memberikan alternatif strategi untuk selalu inovatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis SWOT.²²

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdahulu diatas sudah membahas beberapa topik, diantaranya tentang regulasi, pelayanan publik dan transportasi, peningkatan sumber daya manusia, dan hambatan-hambatan dalam penerapan pariwisata inklusif. Namun berbeda dalam penelitian ini, yakni berfokus meneliti tentang peran stakeholder dalam pengempangan pariwisata dan memilih Walking-walking Tour sebagai perusahaan travel yang memiliki gagasan pariwisata merupakan hak setiap orang dengan rasa aman dan nyaman dan memiliki tujuan dapat tercapai pariwisata yang inklusif dan aksesibel. Selain itu belum pernah ada yang meneliti mengenai Pariwisata inklusif dengan pendekatan teori konflik G. Simmel.

²² Amira Dzatina Nabila dan Dyah Widiyastuti, "Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Ponggok di Kabupaten Klaten," *Jurnal Bumi Indonesia* 7, no. 2 (2018).

F. Landasan Teori

1. Kerangka Konseptual

a. Pariwisata Inklusif

Pariwisata inklusif yaitu pariwisata yang dapat diakses oleh semua orang dengan memperhatikan akses yang setiap orang perlukan yakni mobilitas, penglihatan, pendengaran, dan kognitif agar dapat terciptanya kemandirian saat berwisata dengan mengedepankan kesetaraan yang dirancang untuk semua orang, khususnya kelompok rentan seperti anak-anak, difabel / orang dengan berkebutuhan khusus, dan lanjut usia.²³ Maka dari itu, penyelenggara pariwisata dapat mengetahui kondisi pasar pariwisata, misalnya difabel Tuli dapat berupa menyediakan akses bahasa isyarat untuk mereka yang memakai bahasa isyarat atau buku panduan wisata untuk difabel Tuli yang tidak memakai bahasa isyarat. Dalam penelitian ini lebih mengkaji mengenai pariwisata inklusif untuk difabel.

Wisata inklusif yang sedang dikembangkan di Jogja adalah terdiri dari: 1) Wisata alam adalah kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi alam untuk menikmati alam yang masih alami atau alam yang telah berubah. Wisata alam adalah jenis wisata alam yang memanfaatkan sumber daya alam dan pengelolaan lingkungan.²⁴ 2)

²³ T Dickson dan S Darcy, "A Whole of Life Approach to Tourism: The Case for Accessible Tourism Experiences," *Journal of Hospitality and Tourism Management* 16 (2009).

²⁴ Gamal Suwanto, *Dasar-dasar Pariwisata* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004).

Wisata buatan adalah wisata dalam bentuk buatan manusia yang digunakan sebagai objek wisata yang dipengaruhi oleh aktivitas dan kreativitas manusia seperti budaya seperti; bangunan bersejarah, wisata religi dan bentuk, taman rekreasi, taman buatan, dan lain-lain.²⁵

b. Difabel dan Islam

Difabel adalah kepanjangan dari *different-ability* yang berarti kemampuan berbeda yakni suatu kekurangan atau keterbatasan akibat kecelakaan atau lainnya yang menyebabkan keterbatasan pada dirinya secara fisik sehingga menyebabkan keterbatasan atau perbedaan cara melakukan dalam aktivitas sehari-hari.²⁶ Difabel adalah orang yang mempunyai kendala dalam melakukan aktivitas kesehariannya karena adanya kekurangan fisik maupun non-fisik dalam dirinya yang itu berupa pembawaan dari lahir atau karena adanya sebuah peristiwa seperti bencana sehingga menyebabkan seseorang mengalami keterbatasan atau hilang fungsi dalam anggota tubuhnya. Ragam difabel terbagi menjadi empat, yakni difabel fisik, mental, intelektual, dan sensorik. Dari keempat ragam tersebut, penelitian ini fokus mengkaji dua ragam difabel, yaitu difabel fisik dan difabel sensorik.

- 1) Difabel fisik, yaitu terganggunya fungsi gerak atau motorik antara lain; paraplegia dan cerebral palsy.

²⁵ Sujali, *Geografi Pariwisata dan Kepariwisataaan* (Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM, 1898).

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia

2) Difabel sensorik, ialah terganggunya salah satu fungsi panca indera atau sensorik yang diantaranya juga terdapat pembagian jenis kembali. Dalam penelitian ini mengkaji dua jenis antara lain; 1) Difabel Netra, merupakan istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatan; 2) Difabel Tuna Rungu/Tuli, mereka adalah orang yang kehilangan kemampuan atau memiliki keterbatasan mendengar sehingga dapat menghambat proses memperoleh informasi bahasa melalui indera pendengarannya.

Pandangan Islam terhadap difabel juga sudah dijelaskan didalam Al-Quran, Al-Quran konsisten dengan tujuannya yakni *islah* yang berarti kaum difabel juga harus diberikan perbaikan, pembebasan dari ketidakadilan, pembinaan dan pemberdayaan. Al-Quran menyebutkan bahwa setiap individu yang beragam memiliki kemerdekaan tanpa terkecuali difabel dan orang-orang juga harus menghormati hak masing-masing. Maka dari itu, jelas islam mengajarkan saling bertoleransi dengan cara menghormati hak setiap orang dengan berbagai usaha, salah satunya memberikan akses atau jalan bagi difabel dengan cara penyesuaiannya yang berbeda agar tercipta rasa inklusivitas dan keadilan bersama²⁷.

²⁷ Sri Handayana, "Difabel dalam Alquran," *INKLUSI* 3, no. 2 (December 3, 2016): 282, <https://doi.org/10.14421/ijds.030206>.

Al-Quran atau sumber-sumber syar'i lainnya tidak ada yang membenarkan perlakuan diskriminatif bagi difabel. Namun penafsiran makna difabel dalam Al-Quran yang salah juga masih sering ditemui dimasyarakat, sehingga menyebabkan pandangan negatif dan merendahkan kelompok difabel yang hanya mengarah pada cacat fisik dan non fisik. Padahal yang dimaksud difabel dalam Al-Quran adalah mereka yang cacat teologisnya pula.²⁸ Namun dalam penelitian ini mengkaji ragam difabel dengan keterbatasan fisik dan non fisik yang bukan menjadi halangan agar dapat memperoleh kehidupan yang sama dengan masyarakat lainnya.

c. Teori Konflik Georg Simmel

Georg Simmel adalah seorang sosiolog dan filsuf dari Jerman yang hidup ditahun 1858-1918. Georg Simmel juga merupakan salah satu tokoh yang berperan cukup besar dalam perkembangan ilmu sosiologi. Pemikiran Simmel terkenal di kalangan akademis Jerman dan pada 1950-an perkembangan pemikiran Simmel mencapai titik penting dalam sosiologi Amerika. Kontribusi Simmel terhadap sosiologi dapat dalam karya-karyanya yang terkenal seperti *The Isolated Individual and the Dyad*, *Fashion*, *The Conflict in Modern Culture*, dan *The Philosophy of Money*. Pemikiran Simmel sangat unik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, mulai dari penjelasan tingkat

²⁸ Khairunnas Jamal, Nasrul Fatah, and Wilaela, "Eksistensi Kaum Difabel Dalam Prespektif Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017): 233.

mikro dan gagasan dualitas yang ditemukan di sebagian besar karyanya. Pemikiran Simmel tidak berangkat dari konsep masyarakat, tetapi dari interaksi sosial di mana sejumlah besar individu atau kelompok bertindak sebagai satu kesatuan, masyarakat hanya nama dari jumlah interaksi. Dari pemikirannya yang besar tersebut, peneliti disini menggunakan salah satu pemikirannya mengenai konflik yang disebabkan karena proses interaksi.²⁹

Konflik disini merupakan hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau meyakini bahwa tujuan mereka saling bertentangan. Konflik adalah realitas yang tak terelakkan dan bersifat kreatif. Konflik muncul ketika tujuan orang tidak selaras. Ketidaksepakatan dan konflik biasanya diselesaikan tanpa kekerasan, dengan alasan demi kemajuan sebagian besar pihak yang terlibat. Tanpa konflik suatu hubungan tidak akan hidup.³⁰ Tanpa konflik suatu hubungan tidak akan hidup. Sedangkan ketiadaan konflik dapat menandakan terjadinya penekanan masalah yang suatu saat nanti akan timbul suatu ledakan yang benar-benar kacau. Penelitian ini menggunakan teori konflik milik Georg Simmel.

Bagian terpenting dari analisis Simmel mengenai teori konflik ini yakni pandangannya mengenai kerjasama dan konflik antara

²⁹ AB. Widyanta, *Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel : Problem Modernitas dalam Kerangka* (Yogyakarta: Penerbit Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas, 2002).

³⁰ Fisher Simmon, *Mengelola Konflik : Keterampilan & Strategi untuk Bertindak* (Jakarta: SMK Grafika Desa Putra, 2001).

individu dan kelompok sosial tidak dapat berjalan sendiri-sendiri tetapi saling berhubungan. Berbeda dengan Marx yang membagi masyarakat secara horizontal menjadi kelompok yang antagonistik, Simmel menyatukan masyarakat dalam persilangan konflik, yakni aksi sosial selalu melibatkan harmoni dan konflik.³¹

Menurut Georg Simmel mengenai konflik, salah satu tugas utama sosiologi adalah memahami interaksi antar individu yang dapat menimbulkan konflik dan solidaritas antar individu. Dengan demikian, konsep yang dikembangkan oleh Simmel cenderung melihat konflik sebagai hasil interaksi antara individu dengan 'kekuatan emosional', yang membentuk ikatan solidaritas antar sesama. Konflik atau perselisihan tentunya sering terjadi di masyarakat. Konflik disini merupakan struktur sosial yang menurut Simmel merupakan gejala yang tidak dapat dipisahkan, tetapi melibatkan berbagai proses ikatan dan disosiatif yang dapat dibedakan dengan analisis.³² Oleh karena itu konflik Simmel tidak terlepas dari interaksi yang mengikat individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Dalam suatu proses pengembangan wisata inklusif tentunya terjadi banyak interaksi dari berbagai pihak, diantaranya difabel,

³¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986), 58.

³² George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori sosiologi dari teori klasik sampai perkembangan Mutakhir Teori sosiologi Postmodern*, 5 ed. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 280.

wisatawan umum, pemerintah, dan pengelola wisata. Dari interaksi tersebut dapat menghasilkan konflik yang mana dalam penelitian ini dikaji melalui konflik Simmel melalui proses asosiatif dan disosiatif. Yakni dalam pariwisata inklusif dapat menimbulkan konsep asosiatif berupa dengan adanya konflik tersebut akses dan hak bagi difabel dapat terpenuhi melalui advokasi agar kesetaraan dapat tercapai. Kemudian untuk disosiatif berupa perilaku diskriminatif terhadap kelompok difabel dari perspektif masyarakat yang selalu dipandang sebelah mata dan tidak bisa mendapatkan layanan dan hak yang sama dengan masyarakat yang lain dan dari perspektif difabel akan merasa minder dan kurang percaya diri dalam bersosialisasi sehingga akan menimbulkan kesenjangan sosial.

Simmel menganalisa berbagai bentuk resolusi konflik, seperti menghilangkan akar konflik dari tindakan pihak lawan, kemenangan satu pihak dan kekalahan pihak lain, kompromi, perdamaian dan rekonsiliasi. Keberhasilan penyelesaian konflik tergantung pada pihak-pihak yang terlibat. Hal ini memerlukan penerimaan kelemahan dan penilaian pihak lain, baik dalam kelompok (*in-group*) maupun kelompok luar (*out-group*).³³ Menurut Simmel, melalui interaksi yang tentunya menyebabkan konflik dapat dilihat pihak-pihak yang terkait melalui hubungan diad dan triad. Diad

³³ Johnson, 277.

merupakan interaksi antara dua pihak sedangkan triad merupakan interaksi antara tiga pihak.³⁴

Walking-walking disini dapat diartikan sebagai pihak ketiga, yakni mewujudkan pariwisata yang inklusif dengan tidak memihak kelompok difabel yang cenderung geram dengan stigma yang diberikan masyarakat kepada mereka dan juga tidak memihak masyarakat non difabel yang menganggap bahwa difabel tidak dapat mendapatkan fasilitas yang sama atau disamakan dengan masyarakat non difabel.

Proses konflik yang terjadi pada pariwisata inklusif yakni terjadinya kesenjangan sosial terhadap difabel. Hal ini terjadi karena beberapa orang memiliki kebutuhan khusus untuk mengaksesnya, maka beberapa orang lainnya menganggap untuk orang dengan kebutuhan khusus tidak dapat mengakses pariwisata karena keterbatasan tersebut. Maka dari itu walking-walking tidak hanya memposisikan sebagai perusahaan travel yang menyediakan layanan dengan memperhatikan keperluan konsumennya, namun juga selaku stakeholder yang mensosialisasikan mengenai pariwisata yang inklusif dan aksesibel untuk semua kalangan, agar hal semacam diskriminasi terhadap kelompok difabel tidak lagi terjadi. Melalui teori konflik milik Simmel, peneliti ingin menunjukkan bagaimana proses asosiatif dan disosiatif terhadap pengembangan pariwisata inklusif,

³⁴ Kevin Nobel Kurniawan, *Kisah Soisologi: Pemikiran yang Mengubah Dunia dan Relasi Manusia*, 1 ed. (Jakarta: Yayasan Pusataka Obor Indonesia, 2020), 74.

sehingga dapat menggambarkan bagaimana kondisi pariwisata inklusif di Yogyakarta.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yakni suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Pendekatan kualitatif tersebut digunakan karena dalam mencari data dan informasi yang sesuai dengan penelitian ini. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam.³⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus berarti pendekatan penelitian dimana peneliti menyelidiki dengan detail suatu kajian, peristiwa, aktivitas, proses ataupun sekelompok individu. Alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena penelitian memerlukan penyelidikan yang alami serta situasi yang benar-benar terjadi tanpa campur tangan peneliti. Studi kasus yang dipakai dalam

³⁵ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

penelitian ini yakni studi kasus eksplanatoris yang mengarah pada aspek kasus dan historis kajian penelitian. Dengan pendekatan studi kasus peneliti berharap dapat memberikan gambaran dengan fakta, data dan informasi guna menjelaskan penyelesaian masalah penelitian mengenai pendekatan teori konflik Simmel terhadap pengembangan pariwisata inklusif di Yogyakarta.³⁶

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu 1 informan Pimpinan Walking-Walking dan 2 informan dari pihak pemakai jasa Walking-walking, 1 informan Komite Perlindungan Disabilitas DIY, 2 informan difabel dan 4 orang non difabel yang sudah berkunjung ke tempat wisata di Yogyakarta. Alasan peneliti memilih subjek tersebut karena; 1) Pimpinan Walking-walking dipilih karena founder Walking-walking dan penggerak konsep wisata inklusif; 2) Pemakai jasa dipilih karena pengelola wisata telah memakai jasa wisata inklusif; 3) Komite Perlindungan Disabilitas karena dari pihak pemangku kebijakan, 4) Difabel yang pernah wisata di Yogyakarta, 5) Wisatawan umum yang pernah wisata di Yogyakarta.

³⁶ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 20.

Lokasi penelitian ini dilakukan di tempat wisata yang berada di Yogyakarta. Lokasi penelitian dipilih karena Yogyakarta merupakan kota yang memiliki kebijakan tersendiri mengenai disabilitas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu unsur terpenting dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dipakai adalah data primer yang didapat melalui wawancara dan observasi serta sumber data sekunder melalui dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga mendapatkan jawaban dari suatu pertanyaan dan makna dalam suatu topik tertentu. Melalui wawancara dapat diketahui hal-hal yang mendalam tentang subyek dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yakni meminta pendapat dan ide dari pihak yang diundang untuk menemukan masalah secara lebih terbuka.³⁷ Namun, dalam hal ini, peneliti harus mengendalikan diri untuk mencapai tujuan penelitiannya dalam meneliti topik penelitian.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 318.

Wawancara akan dilakukan kepada 1 informan Pimpinan Walking-Walking dan 2 informan dari pihak pemakai jasa Walking-walking, 1 informan Komite Perlindungan Disabilitas DIY, 2 informan difabel dan 4 orang non difabel yang sudah berkunjung ke tempat wisata di Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan tidak sama pada tiap partisipan, bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap partisipan. Wawancara semi struktur dipilih karena subjek dalam penelitian ini beragam dan agar data yang didapat bisa maksimal.

b. Observasi

Observasi berarti mengamati langsung fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan menggali data yang tidak dapat diklarifikasi pada saat wawancara. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi tak berstruktur, yaitu observasi yang tidak disusun secara sistematis untuk apa yang diamati. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi berupa tanda atau rambu-rambu saat proses pengamatan berlangsung.³⁸

Teknik observasi tak berstruktur dipilih karena waktu dan kondisi saat observasi bisa saja berubah menyesuaikan dengan kondisi

³⁸ Sugiyono, 312.

data yang didapatkan. Observasi akan dilakukan di tempat wisata yang berada di Yogyakarta dengan kriteria wisata alam dan wisata buatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh data dan informasi berupa buku, arsip, dokumen, angka dan gambar tertulis, berupa laporan dan informasi yang dapat menunjang penelitian.³⁹ Dokumentasi digunakan untuk menambah data dan meyakinkan pembaca sebagai data pendukung. Peneliti menggunakan dokumentasi berupa gambar atau teks untuk meyakinkan pembaca terhadap penelitian pendekatan teori konflik G. Simmel tentang pengembangan pariwisata inklusif di Yogyakarta.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif yang dikemukakan Miles dan Huberman berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah penyederhanaan yang dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan memvalidasi data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan. Pada tahap reduksi data juga dilakukan pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini,

³⁹ Sugiyono, 329.

informasi dari lapangan disusun secara lebih sistematis, dengan menyoroti poin-poin penting sehingga dapat dikelola dengan lebih baik.

b. Penyajian Data

Representasi umum dari data dalam data kualitatif adalah dalam bentuk narasi. Penyajian berupa kumpulan informasi yang disusun secara sistematis dan dapat dipahami. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dengan cara mengelompokkannya melalui mengkodekan setiap sub-masalah.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari analisis data yang dilakukan untuk memastikan bahwa hasil reduksi data masih relevan dengan rumusan masalah mengenai tujuan yang ingin dicapai. Data yang terkumpul dibandingkan satu sama lain untuk menarik kesimpulan tentang permasalahan yang ada.⁴⁰

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan sistematika pembahasan, dilakukan guna mempermudah dalam memahami penulisan pada penelitian di sini menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan sistematika

⁴⁰ Sugiyono, 204.

pembahasan. Bab ini yang menjelaskan mengenai alur pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II Gambaran Umum Lokasi Penelitian, berisi penjelasan mengenai setting sosial Walking-Walking Tour dan kondisi pariwisata inklusif di Indonesia. Penjelasan dimulai dengan kondisi umum Walking-Walking Tour serta kondisi aksesibilitas pariwisata di Indonesia, kondisi pariwisata inklusif di Indonesia, profil informan yang memberikan data terkait informasi yang diteliti, dan sebagainya.

Bab III Penyajian Data, berisi mengenai temuan data-data yang ada dilapangan tentang pemetaan konflik Georg Simmel yang terjadi pada Walking-walking Tour terhadap pariwisata inklusif.

Bab IV Pembahasan, berisi mengenai pembahasan mengenai pendekatan dan analisis teori konflik Georg Simmel yang terjadi pada Walking-walking Tour terhadap pariwisata inklusif .

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian yang mengenai pendekatan teori konflik Georg Simmel terhadap pengembangan pariwisata inklusif di Indonesia serta rekomendasi untuk penelitian yang ditujukan untuk rumpun sosiologi pariwisata dan pariwisata di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konflik merupakan hubungan dua pihak atau lebih yang dialami oleh individu dan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang dengan sasaran yang tidak sejalan. Konflik selalu terjadi dalam setiap peristiwa yang ada dalam masyarakat. Dalam penelitian ini melihat konflik terhadap pengembangan wisata inklusif di Yogyakarta melalui peran perusahaan jasa travel yakni Walking-walking yang memiliki konsep pelayanan wisata inklusif terhadap layanan jasa perjalanannya. Isu inklusivitas, khususnya difabel memang sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat, namun proses pengembangan dan pemahaman inklusivitas mengalami banyak hambatan dan konflik didalamnya, salah satunya dalam kegiatan pengembangan wisata inklusif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada pendekatan teori konflik George Simmel terhadap pengembangan wisata inklusif di Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam pengembangan wisata inklusif di Yogyakarta menemukan konflik yaitu;
 - a. Stigma negatif berupa pandangan aneh terhadap difabel dari masyarakat maupun dari diri difabel. Seperti ketika berwisata

dan melihat difabel menganggap difabel itu kutukan atau jijik karena kondisi fisik yang berbeda, sehingga masyarakat enggan untuk berinteraksi dengan difabel;

- b. Diskriminasi merupakan sikap kurang mengenaikan yang diberikan kepada difabel, sehingga membuat difabel merasa tidak nyaman dan tersinggung saat berwisata karena dengan keterbatasan yang dimilikinya menjadikan dirinya menjadi pusat perhatian.
 - c. Bullying/Perundungan merupakan tindakan yang menyebabkan difabel merasa terpuruk yang ditemui saat berwisata bagi difabel berupa tindakan verbal ataupun non verbal.
2. Kondisi wisata di Yogyakarta sudah mulai menunjukkan inklusivitasnya, khususnya wisata buatan. Namun untuk wisata alam masih mengalami kendala karena sulit dilakukan penyesuaian terhadap alam.
 3. Konsep pelayanan wisata oleh walking-walking berupa penyesuaian akses terhadap ragam difabel yang berbeda, agar difabel dapat berwisata secara mandiri merasa aman dan nyaman.

Konflik yang terjadi dalam pengembangan wisata inklusif di Yogyakarta merupakan konflik yang jarang terlihat, karena kasusnya hanya berada di kalangan keluhan masyarakat dan yang jarang disuarakan. Namun kondisi wisata di Yogyakarta sudah mulai mengalami perubahan lebih baik menuju inklusif, khususnya wisata buatan. Selain itu adanya Walking-

walking memberikan gambaran konsep wisata inklusif dalam pelayanan wisata dapat dijadikan percontohan pengelola wisata dalam melayani wisata yang aksesibel dan inklusif serta dapat meminimalisir konflik.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang dapat dijadikan acuan sebagai gambaran meminimalisir konflik terhadap pengembangan wisata inklusif di Yogyakarta serta peneliti berharap hasil penelitian Pendekatan Teori Konflik Gorge Simmel Terhadap Pengembangan Wisata Inklusif di Yogyakarta dapat dijadikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya guna menyempurnakan hal yang belum dikaji dalam penelitian ini.

1. Bagi masyarakat termasuk wisatawan di Yogyakarta, hendaknya mengurangi labeling dan stigma negatif terhadap kelompok difabel. Selanjutnya meningkatkan rasa kepedulian terhadap difabel dengan cara membuka ruang komunikasi tanpa melibatkan rasa kasihan dan menganggap semua sama/setara dan saling toleransi atas keberagaman.
2. Bagi difabel, hendaknya terus meningkatkan rasa percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan bermasyarakat termasuk berwisata. Dapat menikmati wisata dengan aman, nyaman, dan mandiri merupakan hak yang harus dirasakan difabel. Peneliti menyarankan untuk terus saling mengadvokasi hak yang sama sebagai warga negara kepada kelompok difabel dan masyarakat lainnya.

3. Bagi pengelola wisata, peneliti menyarankan agar mulai mempelajari konsep wisata inklusif dan segera mengimplementasikan menyesuaikan sumber daya yang dimiliki oleh pengelola wisata.
4. Bagi pemerintah, peneliti menyarankan agar proses pembuatan kebijakan, pelaksanaan kebijakan, moneter kebijakan, dan evaluasi kebijakan terhadap wisata untuk difabel harus konsisten melibatkan difabel di dalamnya, tidak hanya pada beberapa tahap saja.
5. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif mengenai masalah yang dapat diklasifikasikan menjadi konflik atau tidak. Karena peneliti mengalami kesulitan saat memprediksi kapan suatu peristiwa dapat dijadikan konflik atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986.

Kim, I.L, dan H.K Weng. *People with Disabilities (PwD) In The Tourism Industry
Concepts and Issues*. Macau: SAR, 2010.

Kurniawan, Kevin Nobel. *Kisah Sosiologi : Pemikiran yang Mengubah Dunia dan
Relasi Manusia*. 1 ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.

Ritzer, George, dan Douglas J Goodman. *Teori sosiologi dari teori klasik sampai
perkembangan Mutakhir Teori sosiologi Postmodern*,. 5 ed. Yogyakarta:
Kreasi Wacana, 2010.

Simmon, Fisher. *Mengelola Konflik : Keterampilan & Strategi untuk Bertindak*.
Jakarta: SMK Grafika Desa Putra, 2001.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed
Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sujali. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisataaan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi
UGM, 1898.

Suwantoro, Gamal. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, t.t.

Widyanta, AB. *Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel : Problem Modernitas dalam Kerangka*. Yogyakarta: Penerbit Cindelarast Pustaka Rakyat Cerdas, 2002.

Jurnal

Amnesti, Sheila Kusuma Wardani. "Implementasi Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas Menuju Purworejo Ramah Difabel." *Borobudur Law Review* 3, no. 1 (2021).

Dickson, T, dan S Darcy. "A Whole of Life Approach to Tourism: The Case for Accessible Tourism Experiences." *Journal of Hospitality and Tourism Management* 16 (2009).

Elfrida, Tuti, dan Upik Dyah Eka Noviyanti. "Difa City Tour dan Pemenuhan Kebutuhan Wisata Difabel." *Jurnal Inklusi* 6, no. 1 (2019).

Fairuza, Mia. "Kolaborasi antar Stakeholder dalam Pembangunan Inklusif pada Sektor Pariwisata (Studi Kasus Wisata Pulau Merah di Kabupaten Banyuwangi)." *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik* 5, no. 1 (2017).

Gumelar, Gandhes Kusuma, dan Danarti Karsono. "Kebijakan Pariwisata Yang Responsif Dalam Wujud Penyediaan Sarana Aksesibilitas Bagi Wisatawan Penyandang Disabilitas Di Kota Surakarta." *Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur* 26, no. 1 (2021).

Handayana, Sri. "Difabel dalam Alquran." *INKLUSI* 3, no. 2 (3 Desember 2016): 267. <https://doi.org/10.14421/ijds.030206>.

Hanjarwati, Astri, Jamil Suprihatiningrum, dan Siti Aminah. "Persepsi Penyandang Disabilitas Dan Stakeholder Untuk Mempromosikan Dan Mengembangkan Komunitas Inklusif di DIY dan Asia Tenggara." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 13 (2019).

Haryanti, Rina Herlina, dan Sari Candra. "Aksesibilitas Pariwisata bagi difabel di Kota Surakarta (Studi Evaluasi Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 Tentang Pedoman Teknis dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan)." *Jurnal Administrasi Publik : Spirit Publik* 12, no. 1 (2017).

Hindersah, Hilwati, dan dkk. "Tantangan Pembangunan Pariwisata Inklusif Geopark Ciletuh, Desa Ciwaru Kabupaten Sukabumi." *SEMNAS Pasca Unpad : Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa Kota*, t.t. SEMNAS Pasca Unpad : Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa Kota.

Kesami, Priti Nariya, Ni Ketut Arismayanti, dan Ni Putu Ratna Sari. "Peran dan Hambatan Stakeholder dalam Penyediaan Fasilitas dan Aksesibilitas Pariwisata Bagi Wisatawan Disabilitas di Kota Denpasar." *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalis* 5, no. 1 (t.t.): 2021.

Maftuhin, Arif. "Mendefinisikan Kota Inklusif:Asal Usul, Teori dan Indikator." *Jurnal Tata Loka* 19, no. 2 (2017).

Nabila, Amira Dzatn, dan Dyah Widiyastuti. "Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Pongok di Kabupaten Klaten." *Jurnal Bumi Indonesia* 7, no. 2 (2018).

Ningrum, Dyaloka Puspita. "Pendekatan Humanistik untuk Pencapaian Kawasan Inklusif yang Ramah Difabel di Kota Yogyakarta." *Universitas Widy Mataram : Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2013, 9.

Propiona, Jane Kartika. "Implementasi Aksesibilitas Fasilitas Publik Bagi Penyandang Disabilitas." *Jurnal Analisa Sosiologi* 10 (2021).

Puspaningtyas, Anggraeny. "Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Melalui Pembangunan Inklusif dalam Mendukung Desa Wisata Budaya di Desa Pluturan." *Jurnal Tata Sejuta STIA Mataram* 7, no. 2 (2021).

Website

"25 Penyandang Disabilitas Jajal Fasilitas YIA | kumparan.com," diakses 19 Januari 2022, <https://kumparan.com/tugujogja/25-penyandang-disabilitas-jajal-fasilitas-yia-1s2EII6poTm>.

"Taman Pintar," Taman Pintar Yogyakarta, accessed July 11, 2022, <https://tamanpintar.co.id/>.

"Sonobudoyo," Sonobudoyo, accessed July 11, 2022, <https://www.sonobudoyo.com/id>.

Instagram Walking-walking : <https://www.instagram.com/walkingwalkingtour/>

"Walking Walking Tour Organizer." Diakses 19 Januari 2022. https://walkingwalking.com/adventure_country.php?c=1.